

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar**

#### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Kemendikbud (2013: 7) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema. Semua mata pelajaran melebur menjadi satu dan terikat dalam satu tema. Pembelajaran tetap dikembangkan dari KD setiap mata pelajaran. Adapun kompetensi yang dicapai terdiri dari tiga aspek, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Guru Pembaharu dalam (<http://gurupembaharu.com>) menjelaskan bahwa tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu dengan menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus pada satu kali tatap muka sehingga memberikan pengalaman peserta yang bermakna. Kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik merupakan hal yang paling diutamakan dalam pembelajaran tematik terpadu. Seperti yang dijelaskan Suaidinmath dalam (<http://suaidinmath.wordpress.com>) bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman

yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran dapat dikatakan bermakna apabila peserta didik memahami konsep-konsep yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung dan mampu menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Mulyasa (2013: 170) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Hernawan dkk (2007: 7) ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang luas dapat dijabarkan lagi ke dalam anak tema atau sub tema. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Menurut Trianto (2010: 83) pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiri secara aktif sampai penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan dan memahami dunia kehidupannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dan mengkaitkan beberapa mata pelajaran dalam

satu tema secara kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

### **2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri khas. Berpandu dari Depdiknas 2014, Suaidinmath dalam (<http://suaidinmath.wordpress.com>) mengemukakan beberapa ciri khas pembelajaran tematik terpadu, diantaranya:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memberi pengalaman langsung pada peserta didik
3. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
7. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran. Tematik terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak
8. Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan schemata yang dimiliki peserta didik
9. Autentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi autentik
10. Aktif, artinya peserta didik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses penilaian
11. Wujud lain dari implementasi tematik terpadu yang bertolak dari tema

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menghubungkan atau mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu dengan melibatkan pengalaman belajar bermakna.

### 2.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pada dasarnya terbagi atas tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan utama kegiatan pembelajaran tematik menurut Trianto (2010: 84):

#### 1) Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal belajar untuk mendorong peserta didik memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru.

#### 2) Kegiatan inti/penyajian

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi, dan dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau perorangan.

#### 3) Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah menenangkan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya mendongeng, membaca Al-quran, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

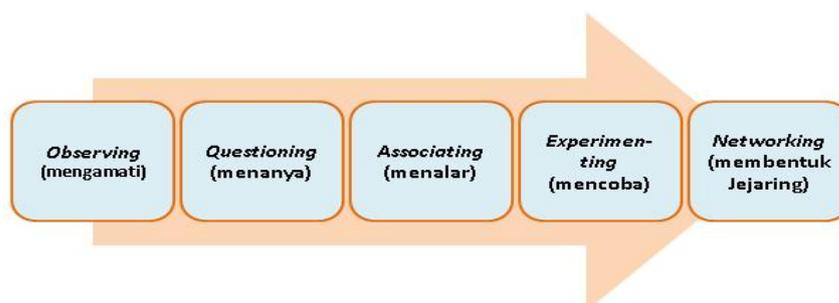
Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan beberapa tahapan sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu: 1) guru mengacu pada tema pemersatu yang telah ditentukan; 2) analisis KI dan KD serta membuat indikator; 3) membuat jaringan tema dari mata pelajaran yang

akan diajarkan; 4) menyusun silabus tematik terpadu; 5) menyusun RPP tematik terpadu dengan menggunakan *scientific approach*.

#### 2.1.4 *Scientific Approach*

*Scientific approach* merupakan istilah dari Bahasa Inggris yang diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu pendekatan ilmiah. Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan *scientific approach* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan ketrampilan-ketrampilan ilmiah, yaitu: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) mengasosiasi; dan 5) mengomunikasikan.

Menurut Faiq (dalam [penelitian.tindakankelas.blogspot.com](http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com)) langkah-langkah *scientific approach* sebagai berikut:



Gambar 1 Langkah-langkah *Scientific Approach*

Gambar tersebut dijelaskan oleh Kemendikbud (2013: 8-9) yaitu sebagai berikut:

1. Mengamati: guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, merasa, meraba, dan membaui (tanpa alat atau dengan alat).
2. Menanya: guru mendorong peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Bagi peserta didik yang

belum mampu mengajukan pertanyaan, guru membimbing agar peserta didik mampu melakukannya secara mandiri.

3. Mengumpulkan informasi/eksperimen: merupakan tindak lanjut dari bertanya, yaitu menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.
4. Mengasosiasi/menalar: berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, peserta didik dapat menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan.
5. Mengomunikasikan: kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan/mempresentasikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *scientific approach* merupakan pendekatan yang memiliki langkah-langkah ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran.

### **2.1.5 Penilaian Autentik**

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan. Permendikbud dalam (Kunandar, 2013: 49-50) menjelaskan cakupan penilaian tentang Standar Penilaian Pendidikan, yaitu: 1) penilaian autentik; 2) penilaian diri; 3) penilaian berbasis portofolio; 4) ulangan; 5) ulangan harian; 6) ulangan tengah semester; 7) ulangan akhir

semester; 8) Ujian Tingkat Kompetensi; 9) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi; 10) Ujian Nasional; dan 11) Ujian Sekolah.

Penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nurgiyantoro (2011: 25) autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin objektivitas, nyata, benar-benar tampilan peserta didik, akurat, dan bermakna.

Kemendiknas (2013: 9) menjelaskan bahwa penilaian autentik dilakukan dengan melihat proses pencapaian kompetensi dan hasil yang dicapai. Nurgiyantoro (2011: 23) berpendapat bahwa penilaian autentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di dunia sekolah. Penilaian autentik mencakup tiga komponen yaitu menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Kunandar (2013: 12) bahwa keterpaduan ketiga komponen pembelajaran tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instruksional effect*), dan dampak pengiring (*nurturant effect*).

Nurgiyantoro (2011: 34-38) menjelaskan penilaian autentik memiliki beberapa macam bentuk penilaian, diantaranya:

1. Penilaian Kinerja: penilaian kinerja dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan

dan ketrampilan. Contoh: dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menilai hasil dari segi kemampuan berbicara dan menulis.

2. Wawancara Lisan: dalam konteks asesmen autentik, penilaian bahasa dilakukan tidak hanya dari ketepatan struktur dan kosa kata, tapi juga ketepatan atau kejelasan informasi yang disampaikan.
3. Pertanyaan Terbuka: penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau stimulus atau tugas yang harus dijawab secara lisan atau tulisan.
4. Menceritakan Kembali Teks atau Cerita: hal ini untuk mengukur pemahaman wacana yang didengar atau dibacakan secara lisan atau tertulis.
5. Portofolio: merupakan kumpulan karya peserta didik yang dikumpulkan secara sengaja, terencana, dan sistemik yang kemudian dianalisis, secara cermat untuk menunjukkan perkembangan kemajuan mereka setiap waktu.
6. Proyek: merupakan bentuk penugasan untuk menghasilkan karya tertentu yang dilakukan secara berkelompok.

Dengan bentuk-bentuk penilaian tersebut diharapkan hasil dari penilaian bisa relevan dan objektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan ketrampilan.

## 2.2 Belajar

### 2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses di mana seseorang mengubah pandangan tentang dirinya dan lingkungan. Menurut Hernawan dkk (2007: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotor. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Schwartz 1972 dalam (Hernawan dkk, 2007: 2) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, yang tidak berhubungan dengan kematangan, efek obat-obatan, atau keadaan fisiologis, melainkan merupakan hasil pengalaman dan seringkali dipengaruhi oleh latihan.

Pengertian belajar sebagai kegiatan yang menetap dikemukakan juga oleh Ihsan (2005: 41) istilah pendidikan seumur hidup (*life long learning Education*) tidak dapat diganti dengan istilah-istilah lain sebab isi dan luasnya (*scope*-nya) tidak sama persis, seperti istilah *Out of School education, continuing education, adult education, further education, recurrent education*. Konsep ini bertumpu pada empat pilar pembelajaran yang disampaikan oleh UNESCO dalam (Kunandar, 2011: 295) yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).

Adapun penjelasan untuk empat pilar tersebut (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui) dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja melalui kemampuan belajar bagaimana caranya belajar sehingga diperoleh keuntungan dari peluang-peluang pendidikan sepanjang hayat yang tersedia; (2) *Learning to do* (belajar berbuat) bukan hanya untuk memperoleh suatu ketrampilan kerja tetapi juga untuk mendapatkan kompetensi berkenaan dengan bekerja dalam kelompok dan berbagai kondisi sosial yang informal; (3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi dirinya) dengan lebih menyadari kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan terus mengembangkan kepribadiannya lebih baik dan mampu bertindak mandiri, dan membuat pertimbangan berdasarkan tanggung jawab pribadi; (4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama) dengan cara mengembangkan pengertian dan kemampuan untuk dapat hidup bersama dan bekerjasama dengan orang lain dalam masyarakat global yang semakin pluralistik/majemuk secara damai dan harmonis, yang didasari dengan nilai-nilai demokrasi, perdamaian, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan.

Selain konsep belajar yang diungkapkan di atas, menurut Bruner dalam (Nasution, 2008: 9-10) terdapat proses belajar yang dibedakan dalam tiga fase yaitu: (1) Informasi: dalam tiap pembelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui

sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap; (2) Transformasi: informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan; (3) Evaluasi: kemudian kita nilai sampai manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Kaitannya dengan Kurikulum 2013, Mulyasa (2013: 107) menjelaskan bahwa belajar harus dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan antara lain:

1. Bagaimana motivasi peserta didik, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga membangkitkan motivasi, gairah, dan nafsu belajar;
2. Belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar;

Dari berbagai pendapat para ahli dan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan hal tersebut terjadi pada setiap orang dalam sepanjang hidupnya.

### **2.2.2 Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kunandar (2010: 277) menyebutkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Hamalik (2001: 28) aktivitas adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Guru perlu memberi stimulus atau rangsangan terhadap aktivitas peserta didik dalam berpikir maupun berbuat. Karena menurut Sardiman (2010: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Oleh sebab itu, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Menurut Wardani (2012: 11) peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain, mau mengerjakan soal yang diberikan guru menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan penilaian dalam Kurikulum 2013, aktivitas merupakan salah satu penilaian yang termasuk dalam penilaian proses. Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2013: 143) bahwa penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan

refleksi. Dengan demikian, penulis melakukan penilaian aktivitas dengan menggunakan lembar observasi dan dilanjutkan dengan refleksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta memperoleh perubahan tingkah laku yang kemudian melibatkan kerja pikiran dan badan, terutama dalam hal kegiatan pembelajaran.

### **2.2.3 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas belajar dan kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh hasil. Gagne dalam (Swadarma, 2013: 43) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik.

Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif: Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif: Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima,

- menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor: Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013: 143-154), pemerolehan hasil belajar terbagi menjadi: (1) Penilaian Proses pembelajaran, dapat dilakukan dengan pengamatan dan refleksi; (2) Penilaian unjuk kerja; (3) Penilaian karakter; (4) Penilaian portofolio; (5) Penilaian ketuntasan belajar. Kemendikbud (2013: 96) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah suatu kegiatan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa berdasarkan tahapan belajarnya selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah mengalami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

## **2.3 Model PAIKEM dan *Mapping***

### **2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah suatu pencitraan atau penggambaran bentuk yang sama persis namun bukan aslinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sanjaya (2008: 82) yang mengemukakan bahwa model adalah abstraksi

dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa model adalah contoh yang sama persis dengan bentuk nyantanya misalnya pesawat terbang mainan.

Sedangkan model pembelajaran menurut Nurulwati dalam (Trianto, 2011: 142) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Joyce dalam (Trianto, 2011: 142) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam (Trianto, 2011: 142.145) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut diantaranya:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka dan arah bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.3.2 Pengertian Model PAIKEM**

Menurut Swadarma (2013: 69) PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Adanya model pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa model pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung membuat peserta didik pasif, malas, dan bosan dalam belajar. Hal tersebut disebabkan oleh peserta didik yang hanya duduk, mendengar lalu mencatat ceramah dari guru. Pembelajaran yang hanya satu arah ini berakibat pada kurang optimalnya penguasaan materi peserta didik.

Menurut Djamarah (2010: 372) PAIKEM adalah suatu pembelajaran yang mengajak anak didik untuk belajar secara aktif. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran harus menuju pembelajaran yang bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2011: 163), proses belajar adalah membangun makna/pemahaman, oleh si pembelajar, terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan. Selain itu, pembelajaran juga hendaknya menyenangkan bagi peserta didik. Hal itu sejalan dengan pendapat Peter Kline dalam (Sagala, 2011: 268) yang mengatakan bahwa bagi kebanyakan orang, belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Kelima kriteria PAIKEM dijelaskan oleh Djamarah (2011: 369-378) sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif: pembelajaran yang mengajak anak didik untuk belajar secara aktif. Pemicu keaktifan siswa di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat siswa terhadap hal yang dipelajari.
2. Pembelajaran Inovatif: merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan ide-ide/gagasan-gagasan baru untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran Kreatif: berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas merupakan tahap paling tinggi dalam pengembangan kemampuan belajar seseorang.
4. Pembelajaran Efektif: merupakan pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Proses belajarnya mudah, terhindar dari ancaman, hambatan, atau gangguan. Efektifitas pembelajaran akan nampak pada perubahan perilaku yang terdapat pada Tujuan Umum Pendidikan Nasional.
5. Pembelajaran menyenangkan: merupakan pembelajaran yang didisain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang paling utama tidak membosankan kepada peserta didik.

Ramadhan dalam (tarmizi.wordpress.com) menyebutkan bahwa secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan

gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PAIKEM adalah model pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan untuk menyiapkan peserta didik menjadi insan yang memiliki daya cipta dengan menuangkan ide-ide atau gagasan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

### **2.3.3 Karakteristik Model PAIKEM**

Menurut Budimansyah dalam (Wanto, 2012: 14) ada beberapa karakteristik PAIKEM sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam memperoleh pengalaman belajar yang tersedia atau disediakan.
2. Pembelajaran menggunakan bahan/materi baru dan bermanfaat.
3. Pembelajaran memberikan ruang gerak peserta didik untuk memunculkan kreativitas peserta didik dan gurunya.
4. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
5. Pembelajaran berlangsung menyenangkan, atau dilakukan oleh peserta didik dengan suasana menyenangkan.

### 2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Model PAIKEM

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dibawah ini akan dijelaskan kelebihan dan kekurangan model PAIKEM:

- a) Kelebihan model PAIKEM menurut Kurniawan dkk ([kangwahyu90.blogspot.co/paikem.html](http://kangwahyu90.blogspot.co/paikem.html))
1. Siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pada gilirannya dapat mencetak siswa yang cerdas.
  2. Dengan PAIKEM pembelajaran akan lebih bermakna sehingga pembelajaran itu berkesan bagi siswa dan tidak terlupakan karena keaktifan mereka.
  3. Suasana yang menyenangkan dan tidak diikuti suasana tegang sangat baik untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.
  4. Siswa dapat menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan ide, pendapat dan gagasannya.
  5. Membangkitkan semangat siswa, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
  6. Melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.
  7. Mendorong kesadaran belajar dan pengujian kesalahan.
  8. Mendorong pengaturan diri dengan pengembangan keterampilan dan tingkah laku yang memungkinkan pembelajar meningkatkan tanggung jawab dalam belajarnya.
  9. Siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya.
  10. Dengan meningkatnya minat siswa terhadap pembelajaran maka akan meningkat pula perhatian dan konsentrasi siswa dalam belajar, sehingga akan menumbuhkan kegembiraan saat pembelajaran berlangsung (Kerianan hati).
  11. Dalam proses pembelajarannya dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga proses pembelajarannya tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan dapat juga di luar kelas (Depdiknas: 2006).
  12. Menciptakan kegiatan belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
  13. Dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

b) Kekurangan model PAIKEM menurut Murdikah dalam (ikh-princes.blogspot.com) sebagai berikut:

1. Perbedaan individual siswa belum diperhatikan termasuk laki-laki/perempuan, pintar/kurang pintar, social, ekonomi tinggi/rendah.
2. Pembelajaran belum membelajarkan kecakapan hidup.
3. Pengelompokan siswa masih dari segi pengaturan tempat duduk, kegiatan yang dilakukan siswa sering kali belum mencerminkan belajar kooperatif yang benar.
4. Guru belum memperoleh kesempatan menyaksikan pembelajaran pakem yang baik.
5. Pajangan sering menampilkan hasil kerja siswa yang cenderung seragam.
6. Pembelajaran masih sering berupa pengisian lembar kerja siswa (LKS) yang sebagian besar pertanyaannya bersifat tertutup.

Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran ini, guru dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan dengan berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran.

### 2.3.5 Pengertian *Mapping*

Dari Kamus Inggris Indonesia arti *mapping* adalah membuat peta. Sedangkan menurut Swadarma (2013: 2) *mapping* adalah pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Pada halaman berikutnya Swadarma juga menjelaskan beberapa pengertian *mapping*, yaitu:

1. Cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah, dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita.
2. Sistem berpikir yang terpancar (*radiant thinking*) sehingga dapat mengembangkan ide dan pemikiran ke segala arah, divergen, dan melihatnya secara utuh dalam berbagai sudut pandang.

3. Alat organisasional informasi yang bekerja sesuai dengan mekanisme kerja otak sehingga dapat memasukkan dan mengeluarkan informasi dari dan ke dalam otak dengan mudah.
4. Metode penulisan yang bekerja dengan menggunakan prinsip manajemen otak sehingga dapat membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi.

*Mapping* atau yang sering disebut *mind mapping* ini merupakan ide brilian dari Aristoteles yang kemudian dilahirkan kembali oleh Tony Buzan. Swadarma (2013: 5) mengemukakan bahwa Tony Buzan memasuki tahun 1960-an banyak menulis tentang *human brain*, bahwa sebenarnya manusia dilahirkan dengan jutaan kali lebih canggih dari komputer. Tony Buzan mengaitkan teknik peta konsep dengan teori *radiant thinking* karena itulah dinamakan *mind mapping*. Untuk merangsang dan membantu kemampuan penghafalan otak kita, dia selalu menganjurkan penggunaan banyak warna, gambar nyata, humor, dan provokasi, dalam *mind mapping* untuk menciptakan kesan yang lebih kuat pada otak kita sehingga bisa dihafalkan dengan baik.

Menurut Buzan dalam (Lestari, 2012: 14) *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harafiah akan memetakan pikiran-pikiran. *mind mapping* juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan-ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran. Dengan demikian, cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat tradisional. Selain itu *mind mapping* adalah sistem penyimpanan raksasa dalam otak manusia yang menakjubkan.

Mulyasa (2013: 163) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Teknik pembelajaran ini sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 tersebut. Karena dalam teknik ini, selain peserta didik diajak untuk berkeaktivitas, mereka juga diajak untuk menuangkan ide-ide secara visual dengan berbagai gambar dan warna yang mereka sukai. Meskipun ide-ide tertuang dalam bentuk visual, namun peserta didik tetap terlibat pada aspek belajar yang lain yaitu auditori dan kinestetik. Dengan demikian pembelajaran akan lebih berkesan dan menyenangkan.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *mapping* (*mind mapping*) adalah teknik yang efektif untuk menuangkan semua gagasan yang ada di dalam pikiran dan dapat membantu membuka seluruh potensi dan kapasitas otak kanan dan otak kiri dengan cara yang menyenangkan.

### **2.3.6 Kelebihan dan Kelemahan *Mapping***

Setiap teknik pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan *mapping* ini. Swadarma (2013: 4.9) menuliskan kelebihan *mapping* yaitu:

1. Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
2. Memaksimalkan sistem kerja otak.
3. Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
4. Memacu kreativitas, sederhana, dan mudah dikerjakan.
5. Sewaktu-waktu dapat me-*recall* data yang ada dengan mudah.

6. Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
7. Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Ningrum dalam (<http://emywahyuningrum.blogspot.com>)

menguraikan beberapa kekurangan *mapping*, diantaranya:

1. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
2. Tidak sepenuhnya murid yang belajar.
3. *Mind mapping* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.

Namun meskipun memiliki beberapa kekurangan, penerapan teknik ini sangat mendukung peserta didik berkeaktifan dalam pikirannya maupun dalam menuangkan gagasannya. Mereka dapat menghasilkan atau menuangkan ide-ide dalam bentuk grafis. Selain itu, teknik ini memudahkan peserta didik dalam merangkum beberapa mata pelajaran dalam pembelajaran tematik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *mapping* lebih banyak memberikan keuntungan bagi peserta didik dan kekurangan-kekurangan hanya sedikit itu dapat diminimalisir oleh guru.

### **2.3.7 Langkah-langkah Pembuatan *Mapping***

Sebelum membuat *mapping*, kita harus mengetahui langkah-langkahnya terlebih dahulu. Ada alat-alat yang harus disiapkan dan aturan yang harus dijalankan. Menurut Swadarma (2013: 10-14) aturan dalam pembuatan *mapping* sebagai berikut:

1. Kertas: Gunakan kertas putih polos berorientasi *landscape*.

2. Warna: Gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah warna sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbeda warna.
3. Garis: Buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.
4. Huruf: Pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi garis dan huruf pun sama panjang.
5. *Keyword* : Merupakan kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan.
6. *Key image*: Adalah kata bergambar yang mempermudah kita untuk mengingat.
7. Struktur: Prinsip *mapping* adalah radiant thinking, jadi tema besar di tengah kertas akan memancar (radiasi) melalui BIOs ke segala arah. Pada umumnya BIOs terdiri atas 2-7 garis dan dimulai dari kanan atas sesuai arah jarum jam.

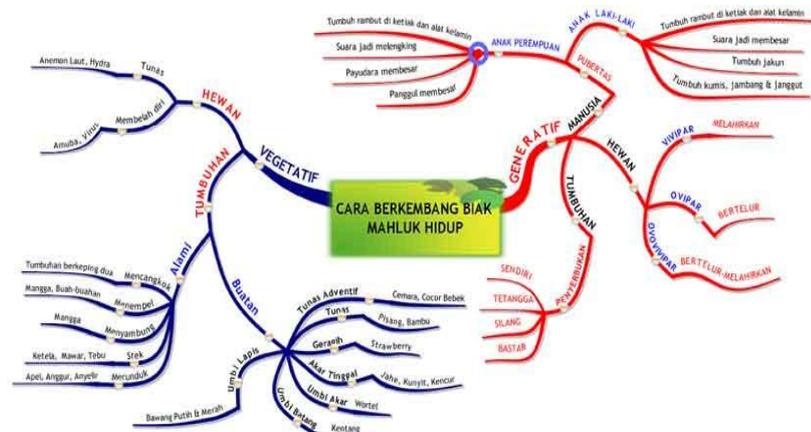
Contoh *mapping* sebagai berikut:

Kumpulan *mind mapping* materi pelajaran IPA (SD)

(<http://duniaanakita.blogspot.com>)



Gambar 2 Contoh Aplikasi *Mind Mapping* 1



Gambar 3 Contoh Aplikasi *Mind Mapping* 2

Kemendikbud (2013: 91) menjelaskan bahwa penilaian kinerja (unjuk kerja) adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan sesuatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang menaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dilihat dari ketentuan langkah-langkah kerja dan hasil yang dari

*mapping*, maka penulis menggunakan penilaian ketrampilan dengan cara penilaian unjuk kerja sesuai dengan ketentuan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013.

### **2.3.8 Langkah-langkah Penerapan *Mapping* dalam Model PAIKEM**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hendaknya guru mempersiapkan pembelajaran tersebut dengan baik. Menurut Piringgiralas dalam (Wanto, 2012: 15) menyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran PAIKEM terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap proses.

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini seorang guru harus memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Guru membuat persiapan pengajaran.
- 3) Skenario pembelajaran secara rinci dan matang.
- 4) Menerapkan azas fleksibilitas.
- 5) Melayani perbedaan individual.

#### **b. Tahapan Proses**

Pada tahapan ini seorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendengar pendapat peserta didik.
- 2) Menggunakan bermacam-macam sumber belajar.

- 3) Merangsang keberanian peserta didik untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu.
- 4) Pertanyaan terbuka, menantang dan produktif.
- 5) Pemecahan masalah.
- 6) Menuntut hasil terbaik dari peserta didik
- 7) Memberikan umpan balik seketika.
- 8) Peserta didik memajang hasil karyanya.
- 9) Kompetitif dan kooperatif.

Menurut Swadarma (2013: 73) langkah-langkah dalam penerapan *mapping* pada pembelajaran PAIKEM sebagai berikut:

1. Guru mendefinisikan secara jelas tujuan dan topik pembelajaran hari ini.
2. Guru menjelaskan topik tersebut dengan bantuan film pendek yang relevan dengan topik pembelajaran, contoh kriminalitas di kalangan remaja.
3. Guru bertanya pada murid, “Apakah solusi untuk mencegah kriminalitas di kalangan remaja?”. Untuk menjawabnya peserta didik dikelompokkan 4-5 orang/kelompok dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial dan aspek akademik.
4. Setiap kelompok diberi sumber belajar seperti koran, artikel, majalah, ensiklopedia, kamus dan sebagainya.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.

6. Guru melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang dicapai.
7. Guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini.

Dengan adanya tahapan dan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran tematik terpadu menerapkan *mapping* dalam model PAIKEM dengan memperhatikan kriteria dan langkah-langkah yang tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IVA SD Negeri 8 Metro Timur tahun pelajaran 2013/2014”.